

Pengalaman Intersubjektif Remote Audit Masa Post Covid

Risyad Alfiqho Martha*, M. Nur Abdullah Birton, M. Adrian Muluk

Universitas Muhammadiyah Jakarta

*risyadalfiqho@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to explain interactions (intersubjective) between individual auditors and between auditors and auditees in implementing remote audits from the engagement, planning, implementation and reporting stages after the COVID-19 pandemic. This research applies a qualitative approach in an interpretive paradigm and phenomenological methods. In-depth interviews were conducted with four auditors and one auditee. Using Alfred Schutz's intersubjective phenomenology to describe the experiences and meanings of each informant and combined with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The research results show that after the COVID-19 pandemic, the use of hybrid methods resulted in the intensity of direct interaction between audit teams reducing reductions in the planning and implementation stages. Meanwhile, direct interaction with auditees is increasing compared to during the pandemic. The effective use of remote audits post-pandemic has implications for making audit data collection easier, auditors can focus more on examining material accounts and shorten audit time in meeting audit deadlines.

Keywords: Remote audit; COVID-19; Schutz's Phenomenology; Interpretative Phenomenological Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan interaksi (intersubjektif) antara auditor individu dan antara auditor dan auditee dalam pelaksanaan audit jarak jauh pada tahap penugasan, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan setelah pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma interpretatif dan metode fenomenologis. Wawancara mendalam dilakukan dengan empat auditor dan satu auditee. Menggunakan fenomenologi intersubjektif Alfred Schutz untuk menggambarkan pengalaman dan makna masing-masing informan, dikombinasikan dengan Analisis Fenomenologis interpretatif (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pandemi COVID-19, penggunaan metode hibrida mengakibatkan intensitas interaksi langsung antara tim audit berkurang pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Sementara itu, interaksi langsung dengan auditee meningkat dibandingkan selama pandemi. Penggunaan audit jarak jauh yang efektif pasca-pandemi memiliki implikasi untuk mempermudah pengumpulan data audit, auditor dapat lebih fokus pada pemeriksaan akun material, dan memperpendek waktu audit dalam memenuhi tenggat waktu audit.

Kata kunci: Remote audit; COVID-19; Fenomenologi Schutz; Interpretative Phenomenological Analysis

PENDAHULUAN

Akuntan merupakan profesi yang berkembang dari masa ke masa dalam menjaga eksistensinya terutama pada era digital dan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan tersebut ditandai dengan perkembangan *Robotics and Data Analytics (big data)* yang mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan oleh akuntan yaitu mencatat, mengolah dan memilah transaksi (Rayimovna, 2020). Perkembangan teknologi informasi tidak hanya bagi perusahaan secara keseluruhan tetapi juga pada kantor akuntan publik (KAP) (Martusa et al., 2021).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi memungkinkan auditor memeriksa seluruh populasi untuk mencari pola dan anomali atas transaksi yang tidak biasa (Ajeng et al., 2023). Oleh sebab itu teknologi audit digital terus berkembang yang umumnya untuk meningkatkan kualitas audit. Penggunaan teknologi membuat proses audit dapat dilaksanakan secara jarak jauh (*remote audit*). Pada awalnya *remote audit* bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses audit serta dapat mengurangi biaya perjalanan audit (Efendi, 2020) dan memaksimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam memperkuat dokumentasi dan pelaporan audit (Azizah & Wahyuni, 2022).

Setianto yang merupakan Presiden The Institute of Internal Auditors (IIA) Indonesia mendefinisikan *remote audit* sebagai audit jarak jauh yang pelaksanaannya menggunakan teknologi informasi untuk mengumpulkan data, mewawancarai auditee, dan prosedur audit lainnya, ketika metode tatap muka tidak dapat dilakukan (IAPI, 2021). Penugasan audit dengan penerapan *remote audit* auditor menggunakan bantuan komputer serta perangkat teknologi informasi sebagai pengganti metode tatap muka (Agha, 2022). Meskipun begitu, audit jarak jauh tersebut dapat berdampak pada kualitas bukti audit, auditor harus tetap mendapatkan keyakinan yang memadai atas keandalan dan kelengkapan bukti audit dalam penerapan audit jarak jauh (Ainurrofiq & Amir, 2022).

Audit jarak jauh merupakan pertimbangan praktis terhadap proses audit terutama pada periode 2020 – 2021 ketika wabah Corona Virus Disease-19 (COVID-19) yang menyebabkan pandemi secara global dan berpengaruh terhadap hampir seluruh dunia. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan pola hidup dan pola kerja yang harus mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penyebaran COVID-19 atau disebut dengan adaptasi kebiasaan baru (New Normal) (Efendi, 2020). Hambatan tersebut membuat prosedur audit yang membutuhkan pertemuan langsung, diatasi dengan pelaksanaan secara virtual.

Pandemi COVID-19 dapat menjadi peluang auditor EY Irlandia untuk membuka jalan bagi pendekatan baru dalam audit yaitu *remote audit*. Seperti strategi yang diterapkan oleh Deloitte Indonesia, auditor diharuskan bekerja secara jarak jauh (Minarhadi et al., 2023). Hal tersebut dapat menyebabkan cara kerja dan proses audit akan berubah secara perlahan dan akan mulai melakukan transisi dan kembali ke pengujian audit seperti sebelum terjadinya COVID-19 (Setyowicaksono et al., 2023).

Meskipun begitu, menurut penelitian pada KAP di Indonesia, transisi dari proses audit secara tatap muka ke model *hybrid* dan jarak jauh tidak akan berakhir hanya saat pandemi. (Febriyana et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa fasilitas, cara kerja, dan proses audit yang sudah dibentuk dan digunakan selama masa pandemi COVID-19 akan berlanjut digunakan pasca COVID-19 dikarenakan memiliki potensi untuk menjadi komponen kunci dari proses audit di masa depan, memberikan fleksibilitas, efisiensi, dan akses yang lebih besar ke informasi audit.

Remote audit memiliki keterbatasan yaitu bahwa pengamatan secara langsung dalam proses audit tidak dapat tergantikan, serta adanya keterbatasan dalam komunikasi dalam menjalin interaksi auditor dengan auditee (Anshori, 2018). Penelitian yang dilakukan (Fitriana & Permana, 2021) juga menyimpulkan bahwa pengamatan secara langsung dalam proses audit tidak dapat tergantikan dikarenakan audit jarak jauh menyulitkan dalam menjalin hubungan dan interaksi dengan auditee dan kurangnya interaksi personal secara langsung yang dapat membuka peluang terjadinya kecurangan (*fraud*). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi terhadap interaksi auditor dengan auditee dan juga antara tim auditor dalam lingkup penugasan yang sama dalam penerapan *remote audit* pada masa *post* pandemi COVID-19.

Pertimbangan bahwa *remote audit* akan terus digunakan pada *post* pandemi COVID-19 menyebabkan beberapa KAP menggunakan model bekerja secara *hybrid* dan *hybrid audit* ini dianggap sebagai solusi terbaik untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Minarhadi et al., 2023). Model kerja *hybrid* adalah penggabungan antara bekerja dari rumah atau *remote* dengan kemampuan perusahaan untuk menyeimbangkan kebutuhan karyawan mulai dari alur kerja, komunikasi, alat, hingga *software* yang mampu memenuhi dan mengoptimalkan pekerjaan (Ainurrofiq & Amir, 2022).

Interaksi antar tim auditor dan dengan auditee dapat tergambarkan dengan menggunakan teori intersubjektif, seperti dalam penelitian (Khoirunnisa, 2021) dengan metode fenomenologi intersubjektif yang meneliti interaksi yang terjalin antara auditor terkait peranannya dalam pelaksanaan audit serta hubungannya dengan rekan sejawat, pimpinan dan auditee. Fenomenologi intersubjektif Alfred Schutz dirasa tepat untuk menggambarkan realitas auditor pada tingkatan kolektif, yaitu secara sosial adanya perubahan interaksi antartim auditor maupun antara auditor dan auditee dalam penerapan *remote audit* pada masa *post* COVID-19.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti akan menginterpretasikan interaksi intersubjektif antara individu dalam tim audit dari interaksi intersubjektif junior auditor terhadap senior auditor, supervisor auditor, manajer auditor, partner dan auditee dan seterusnya sampai dengan interaksi partner terhadap masing-masing auditor dan auditee terkait pelaksanaan *remote audit* dari tahap perikatan, perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan di masa *post* pandemi COVID-19 dengan fenomenologi intersubjektif Alfred Schutz untuk menggambarkan pengalaman dan makna tiap informan yang saling berinteraksi

secara intersubjektif dalam fenomena yang sama yaitu dalam lingkup penugasan audit yang sama.

TINJAUAN LITERATUR

Remote Audit

IAPI Indonesia pada tahun 2020 menerbitkan publikasi teknis tentang respons auditor atas pandemi COVID-19 yaitu salah satunya terkait penerapan SA 330 tentang respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai, yaitu auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat selama pandemi COVID-19 dengan dapat menggunakan alternatif prosedur yaitu audit jarak jauh (Tanudiredja, 2020). *Remote audit* atau audit jarak jauh merupakan salah satu prosedur alternatif yang dapat dilakukan selama masa pandemi COVID-19. Setianto (2020) yang merupakan Presiden The Institute of Internal Auditors (IIA) Indonesia mendefinisikan *remote audit* sebagai audit jarak jauh yang pelaksanaannya menggunakan teknologi informasi untuk mengumpulkan data, mewawancarai *auditee*, dan prosedur audit lainnya, ketika metode tatap muka tidak dapat dilakukan.

Penugasan audit dengan penerapan *remote audit* auditor menggunakan bantuan komputer serta perangkat teknologi informasi sebagai pengganti metode tatap muka (Litzenberg & Ramirez, 2020). Pandemi COVID-19 mendesak KAP untuk mengintegrasikan *remote audit*, meskipun bukan merupakan hal yang baru karena sebelumnya sudah terdapat wacana atau gagasan bagi profesi audit dalam melakukan pekerjaan dan proses pemeriksaan sejak berkembangnya teknologi dan revolusi industri 4.0 (Putra, 2021). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan inti dari *remote audit* dikarenakan dalam pelaksanaannya membutuhkan penggunaan media internet, *video streaming* dan *database online* (Agha, 2022) sehingga auditor dan *auditee* harus memiliki kemampuan dan pemahaman atas teknologi informasi dan komunikasi.

Pelaksanaan *remote audit* pada praktiknya dapat dilakukan sebagian atau seluruhnya di luar lokasi (Febriyana et al., 2023) dengan tetap mencakup semua area atau lingkup audit (Agha, 2022). Pelaksanaan *remote audit* tersebut dilakukan seperti audit pada biasanya, yaitu dimulai dengan perencanaan, atau pra-audit, rapat pembukaan, audit implementasi, rapat penutupan, dan pelaporan (Febriyana et al., 2023). Meskipun begitu, audit jarak jauh tersebut dapat berdampak pada kualitas bukti audit, auditor harus tetap mendapatkan keyakinan yang memadai atas keandalan dan kelengkapan bukti audit dalam penerapan audit jarak jauh (Tanudiredja, 2020).

Remote Audit Post COVID-19

Penelitian Setyowicaksono et al., (2023) mengungkapkan bahwa Pasca COVID-19, cara kerja dan proses audit kemungkinan akan berubah secara perlahan. Metode *remote audit* yang telah digunakan selama pandemi kemungkinan akan terus digunakan, karena telah terbukti efektif dalam mengatasi kendala-kendala yang

dihadapi selama pandemi. Selain itu, teknologi seperti analisis data dan kecerdasan buatan dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas audit. Pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan dampak pada prosedur audit selama pandemi, tetapi juga berdampak pada prosedur audit pasca pandemi. Beberapa perusahaan mungkin telah mengalami perubahan signifikan dalam operasi mereka dan ini dapat mempengaruhi kondisi keuangan mereka, sehingga proses audit pasca pandemi menjadi lebih penting dari sebelumnya. Menurut KPMG (2022), proses audit pasca pandemi harus mencakup evaluasi terhadap perubahan kondisi keuangan perusahaan, risiko bisnis baru, dan dampak yang dihasilkan pada kontrol keuangan. Hal ini menuntut auditor untuk memperhatikan perubahan yang terjadi pada perusahaan dan mempertimbangkan risiko yang terkait dengan kondisi tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan dampak pandemi pada prosedur audit di masa mendatang.

Pertimbangan bahwa *remote audit* akan terus digunakan pada *post* pandemi COVID-19 menyebabkan beberapa KAP menggunakan model bekerja secara *hybrid* (Meyer Cheryl, 2022) dan *hybrid audit* ini dianggap sebagai solusi terbaik untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Yan Minarhadi et al., 2023). Model kerja *hybrid* adalah penggabungan antara bekerja dari rumah atau *remote* dengan kemampuan perusahaan untuk menyeimbangkan kebutuhan karyawan mulai dari alur kerja, komunikasi, alat, hingga *software* yang mampu memenuhi dan mengoptimalkan pekerjaan (Ainurrofiq & Amir, 2022). Menurut Bankova & Georgieva (2022) audit secara *hybrid* adalah menggabungkan audit dengan metode FtF dan *remote audit*.

Fenomenologi Alfred Schutz

Teori utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang *essensial* dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith et al., 2009). Inti pemikiran fenomenologi Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran (Schutz, 1967 dalam Manggola & Thadi, 2021). Weigert (1975) mengungkapkan bahwa untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan motif dalam dua tipe motif, yaitu:

Because motive yaitu motivasi yang timbul dari pengalaman masa lalu individu sebagai masyarakat sosial yang menjadikan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang (Ajeng et al., 2023). Dengan kata lain *because motive* adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu.

Motif tujuan (*In order to motive*)

In order to motive merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Iskandar & Jacky, 2015).

Dengan kata lain *in order to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Teori fenomenologi menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara motif “tujuan dan motif “karena”. Hubungan kedua motif dalam teori. Seseorang melakukan sesuatu tentu memiliki alasan yang disebut motif, dan motif akan membagi dua maksud yaitu jika adanya tujuan maka akan ada sebab (Ajeng et al., 2023).

Konsep Teori Intersubjektif Alfred Schutz

Menurut Schutz dalam Anshori (2018) fenomenologi merupakan cara untuk menafsirkan konsep-konsep sosiologis, peneliti diharuskan memproses reduksi fenomenologis, yaitu melepaskan diri dari segala teoritis dan ilmiah sehingga objek yang dianalisis hanya berdasarkan makna fenomena yang dialami. Dalam fenomenologi Alfred Schutz, proses pemaknaan dapat dihasilkan dari proses interaksi antar individu yang bersifat intersubjektif yaitu makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial yang memiliki kesamaan dan kebersamaan (Wilson, 2002).

Teori intersubjektif mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual (Trujillo, 2018a). Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antarkelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial (Choirunniswah, 2018). Namun dalam mencoba memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia tentu saja seorang peneliti dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian, sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri. Selanjutnya dalam proses pemaknaan tersebut terjadi suatu kesepakatan yang intinya tidak mau terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial tetapi lebih pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian yang didasarkan kesepakatan peneliti dengan obyek penelitian yang sekaligus sebagai subyek yang menginterpretasikan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersubjektivitas (Nindito, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada dalam paradigma interpretatif. Peneliti menggunakan paradigma interpretatif dengan perspektif fenomenologi sosiologi Alfred Schutz dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pengalaman dan makna yang dialami auditor dan auditee secara intersubjektif dalam fenomena yang sama yaitu proses audit yang dilakukan secara jarak jauh atau *remote audit* di masa *post* pandemi COVID-19. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Manggola & Thadi, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian dilakukan pada kantor cabang Kantor Akuntan Publik (KAP) Dra. Suhartati & Rekan serta PT IRH (auditee) sebagai situs penelitian yang berada di Jakarta. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun metode analisis menggabungkan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan konsep interaksi Alfred Schutz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Auditor dan Auditee dalam Pelaksanaan Audit Masa *Post* Pandemi

Informan 1 (Senior Audit)

Ibu Amelia telah bekerja sebagai auditor yang memiliki pengalaman selama sekitar 5 tahun. Saat ini ia menjabat sebagai senior auditor tingkat satu dengan pengalaman mengaudit lebih dari lima belas klien dari berbagai industri. Setelah masa pandemi COVID-19 SA mengungkapkan tahapan proses audit dari tahap perikatan sampai dengan tahap pelaporan ‘prosesnya tetap sama’ dengan saat masa pandemi maupun sebelum pandemi COVID-19, dikarenakan semua prosedur tetap dijalankan. Untuk interaksi SA dengan tim audit yang lain juga tidak terdapat perubahan, hal tersebut dikarenakan prosedur audit yang melibatkan tim audit tetap dilaksanakan secara langsung.

“Setelah pandemi pun sama, karena pada saat covid kita masih masuk kantor WFO ya nggak WFH jadi prosesnya tetap sama”
(Wawancara SA, 23/05/24).

Informan 2 (Junior Audit)

Ibu Dinda telah menekuni profesi sebagai auditor dengan pengalaman kurang lebih 4 tahun di Kantor Akuntan Publik. Menurutnya, pertemuan secara *offline* dirasa lebih efektif dalam pelaksanaan audit dikarenakan dapat melihat langsung ‘*gesture*’ dari AU dan meminimalisir adanya ‘miskomunikasi’ dibandingkan jika dilakukan secara *online*. Selain itu pertemuan secara *offline* dapat menggunakan media pendukung seperti papan tulis untuk menjelaskan perhitungan.

“...kita melihat gesture mereka ya mas kita bertatap muka langsung dengan mereka. Nah lalu kalo kita secara offline itu lebih sedikit timbulnya miskomunikasi pada saat kita menyampaikan maksud kita.”

Pengalaman informan 2 di masa *post* pandemi COVID-19, menghasilkan tema efektivitas audit secara *offline*, yaitu tidak terdapat perubahan interaksi informan 1 dengan tim audit yang lain pada *post* pandemi COVID-19 dikarenakan prosedur audit yang melibatkan tim audit tetap dilaksanakan secara langsung.

Informan 3 (Manajer Audit)

Pak Sandy telah menekuni profesi sebagai auditor dengan pengalaman lebih 10 tahun di Kantor Akuntan Publik. Menurutnya, pada tahapan pelaksanaan MA mengungkapkan bahwa interaksi dengan JA semakin berkurang, dikarenakan JA setelah masa pandemi berakhir sering bertugas kelapangan yang dikoordinasikan oleh SA dengan metode *hybrid* sehingga SA tidak perlu sering ke kantor auditee sesuai arahan MA. Penerapan metode *hybrid* tersebut MA rasa tepat dikarenakan terdapat beberapa auditee yang ditangani bukan hanya PT IRH dan *timeline* yang juga sudah dipos-pos untuk dikerjakan dan 'harus tepat waktu'.

"...kita ada timeline-nya itu kan udah pasti pos-pos mana yang mereka kerjakan ya, yang mereka harus tepat waktu..."

Selain dengan JA, MA mengungkapkan bahwa interaksi dengan SA juga dilakukan secara *hybrid*, jadi bila SA sedang melaksanakan prosedur audit kelapangan dan terdapat hal yang mendesak harus di diskusikan, maka MA akan meminta SA untuk Zoom Meeting.

Informan 4 (Partner Audit)

Pak Adrian merupakan akuntan publik terdaftar dari tahun 2015 dan memiliki pengalaman akuntansi dan audit di berbagai sektor. Dengan tetap berjalannya proses audit di masa pandemi, selain adanya pengembangan beberapa cara metode audit. Muncul sebuah pemikiran dalam benak AP bahwa ternyata prosedur audit itu tidak harus selalu dilakukan secara *offline* dengan mendatangi klien. Beberapa prosedur dapat dilakukan walaupun dengan jarak yang berjauhan yaitu dengan bantuan teknologi secara *online*.

"...Jadi online sama offline itu bahkan setelah pasca pandemi itu tuh, orang jadi berpikir bahwa ternyata gak harus offline gitu loh. Online itu juga efektif gitu loh..."

Informan 5 (Auditee)

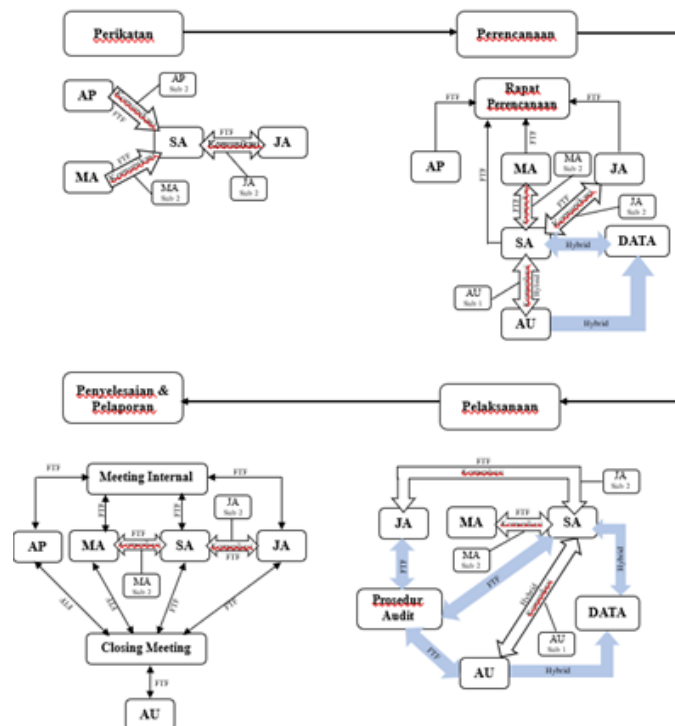
Pak Dodi telah memiliki pengalaman di bidang *accounting* dan *finance*, ia mulai bergabung di PT IRH pada awal tahun 2016. Menurutnya, meskipun pandemi tidak membuat AU merasa kesulitan dalam proses audit, tetapi terdapat perbedaan yang begitu jelas dalam hal berjalannya proses audit. Hal ini dikarenakan sebelum pandemi AU tidak pernah menggunakan media zoom saat proses audit berlangsung. AU menambahkan bahwa saat ini zaman teknologi sudah canggih, dikarenakan pada saat pandemi segala sesuatu sudah menggunakan *online*, sehingga setelah timbul kebiasaan baru yaitu *meeting* atau diskusi dengan menggunakan Zoom Meeting tanpa bertemu langsung agar dapat mempersingkat waktu.

"...karena udah kebiasaan COVID, udah kebiasaan online, untuk mempersingkat waktu kita bisa langsung by Zoom aja kan."

Pembahasan

Informan 1

Berdasarkan pengalamannya, informan 1 merasakan tidak terdapat perubahan interaksi dengan AP, MA dan JA dari tahap perikatan sampai dengan tahap pelaporan setelah pandemi. Tetapi pengalaman informan 1, melakukan audit di masa pandemi, membuatnya terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan AU secara *online*, sehingga informan 1 berkeyakinan bahwa komunikasi secara *online* cukup efektif dan menerapkan metode ‘*hybrid*’ dalam berinteraksi dan distribusi data dengan AU (Minarhadi et al., 2023). Selain itu informan 1 juga merasa sudah mengetahui karakter dari AU sehingga setelah pandemi, interaksi dengan AU dirasa informan 1 lebih mudah. Meskipun begitu prosedur audit yang mengharuskan kelapangan tetap dijalankan secara FtF termasuk saat *closing meeting*. Terkait intersubjektivitas tersebut, digambarkan sebagai berikut.



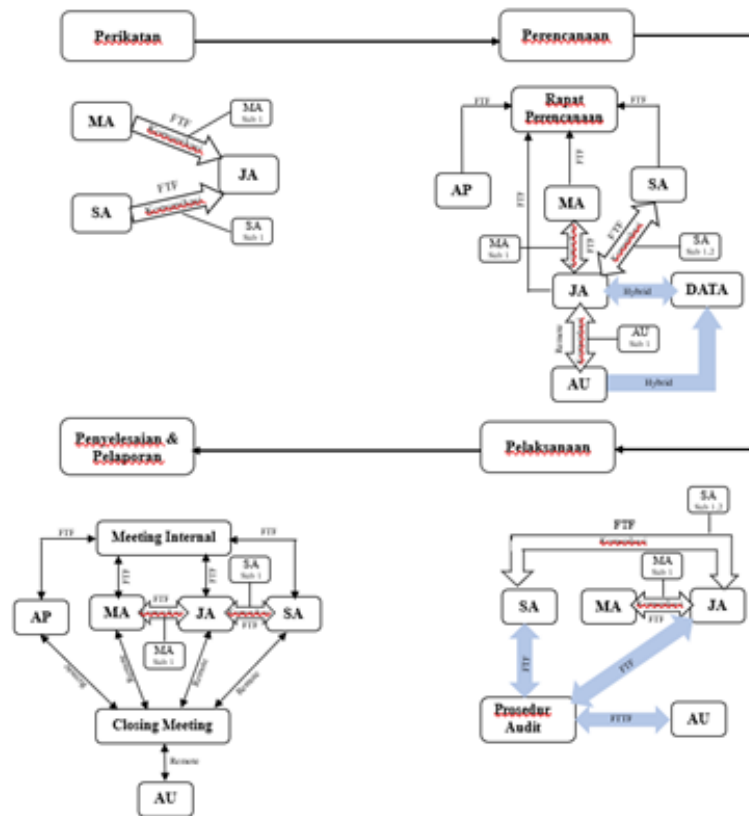
Gambar 1. Intersubjektif Pengalaman Informan 1

Sumber: Data Penelitian, 2024

Informan 2

Informan 2 mempunyai pandangan bahwa metode FtF lebih efektif dalam tahap pelaksanaan audit, dikarenakan dalam berinteraksi dapat melihat langsung ‘*gesture*’ dari AU dan meminimalisir adanya ‘*miskomunikasi*’, meskipun AU sering berinisiatif mengirimkan data secara *online*. Pandangan informan 2 terlihat tipikal, karena meskipun ia diberikan data secara *online*, informan 2 tetap melakukan verifikasi dokumen asli saat melakukan kunjungan lapangan.

Dalam interaksi dengan tim audit yang lain informan 2 tidak merasakan ada perubahan setelah pandemi dikarenakan pengalaman yang sama di masa pandemi yaitu interaksi terjalin secara langsung dari tahap perikatan audit, perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian dan pelaporan. Terkait intersubjektivitas tersebut, digambarkan sebagai berikut.

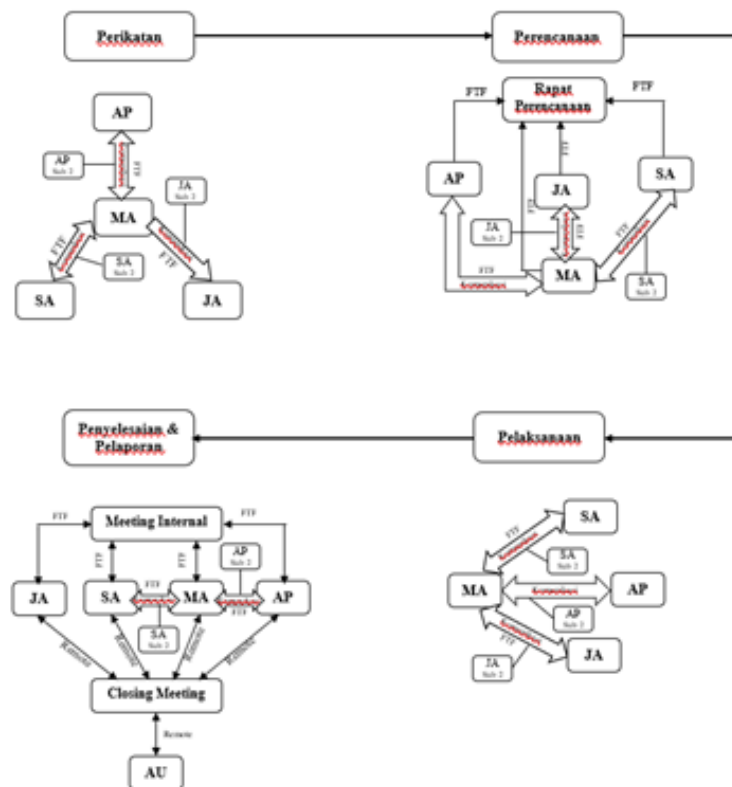


Gambar 2. Intersubjektif Pengalaman Informan 2

Sumber: Data Penelitian, 202

Informan 3

Setelah pandemi, informan 3 merasa bahwa penerapan *remote audit* dirasa efektif sehingga ia menerapkan metode *hybrid* setelah pandemi, selain untuk berkomunikasi, distribusi data dan prosedur audit dengan AU, metode tersebut juga untuk mengoordinasikan SA dan JA yang setelah pandemi lebih sering ditugaskan kelapangan. Hal tersebut dilakukan informan 3 dikarenakan terdapat beberapa auditee yang ditangani bukan hanya PT IRH dan *timeline* yang juga padat dan 'harus tepat waktu'. Interaksi intersubjektivitas informan 3 terlihat sebagai sesuatu yang pragmatis, dikarenakan penerapan metode *hybrid* yang ia terapkan didasarkan komitmennya terhadap *timeline* yang sudah disepakati. Terkait intersubjektivitas tersebut, digambarkan sebagai berikut.

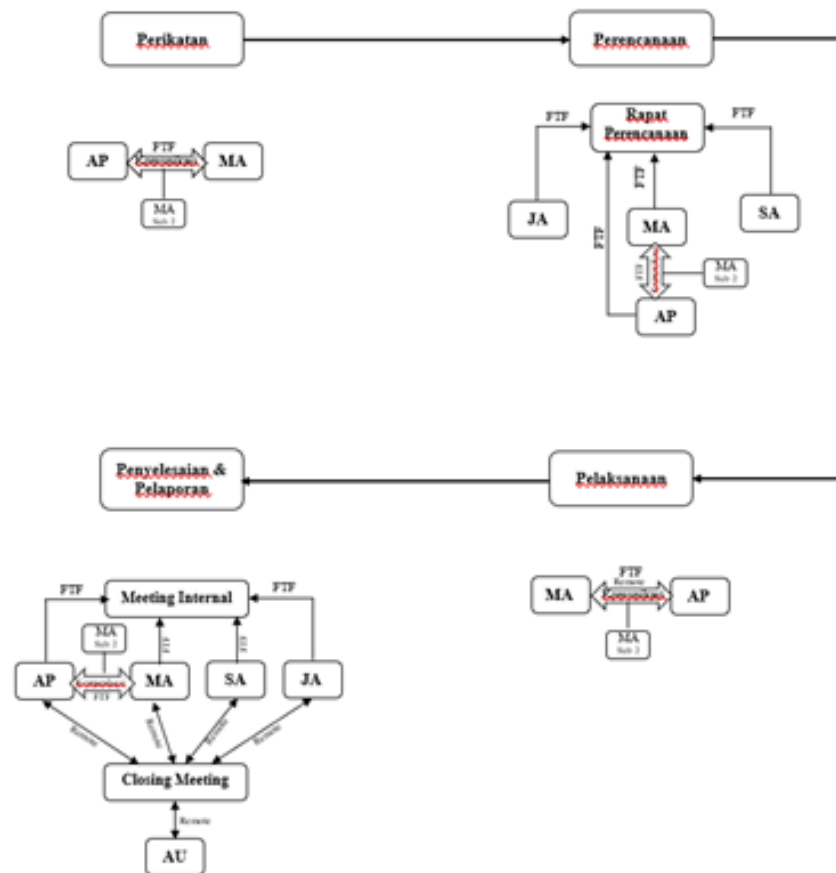


Gambar 3. Intersubjektif Pengalaman Informan 3

Sumber: Data Penelitian, 2024

Informan 4

Setelah pandemi COVID-19 berakhir, AP memiliki pandangan bahwa audit tidak hanya harus dilakukan secara langsung, tetapi dapat dilakukan dengan metode *remote audit*. Hal tersebut juga didasarkan pengalamannya mengaudit perusahaan lain, bahwa ketika datang kelapangan belum tentu auditee dapat bertatap muka dan berdiskusi dengan auditor dikarenakan auditee juga memiliki pekerjaan yang harus dilakukan. Selain itu, AP juga berpandangan bahwa data dan informasi yang diterima secara *remote audit* tidak mengurangi substansi dari data dan informasi yang ada. Hal tersebut yang membuat pelaksanaan audit setelah masa pandemi dilakukan secara *hybrid*. Interaksi intersubjektif AP berdasarkan subyektif, yaitu pengambilan keputusan yang berdampak terhadap individu lain, berdasarkan pengalaman pribadi (Yowanda et al., 2019). Terkait intersubjektivitas tersebut, digambarkan sebagai berikut.

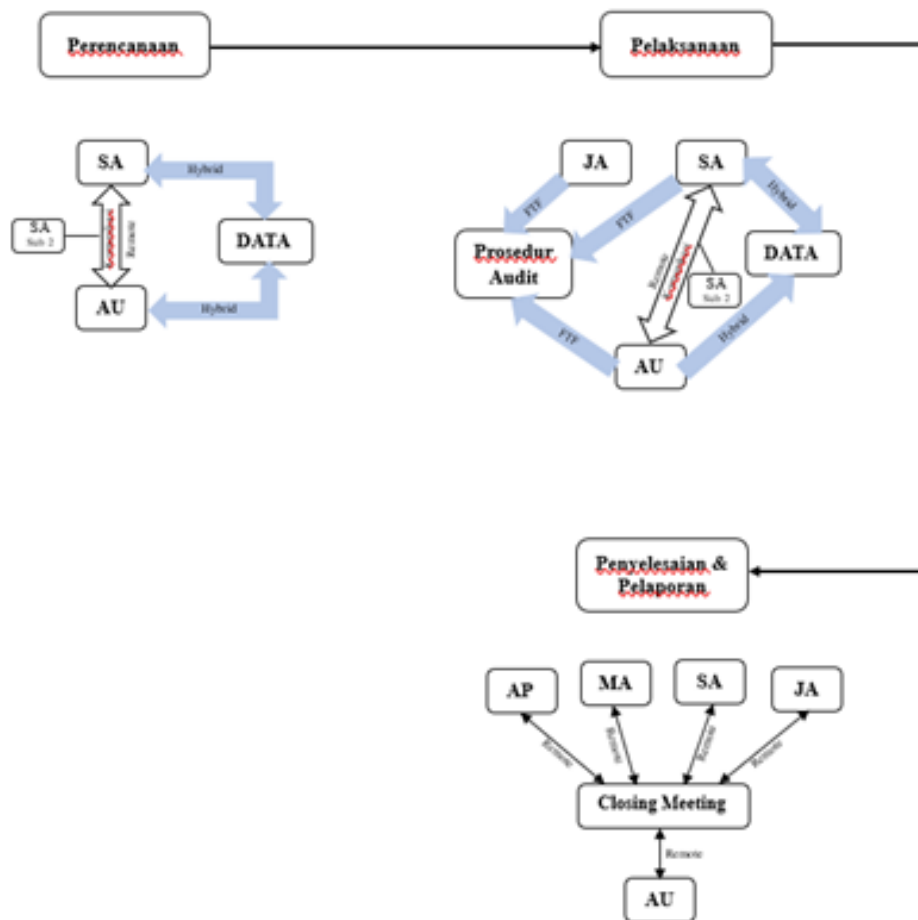


Gambar 4. Intersubjektif Pengalaman Informan 4

Sumber: Data Penelitian, 2024

Informan 5

Informan 5 merasa memiliki kebiasaan baru yaitu melaksanakan *meeting* secara *online* dalam pekerjaannya dikantor, termasuk dalam proses audit ia merasa terdapat perubahan interaksi dengan auditor dibandingkan sebelum pandemi yang auditor lebih sering datang kekantor, sementara setelah pandemi interaksi lebih sering secara *online* dibandingkan secara *offline*. Meskipun, untuk pelaksanaan prosedur cek aset dan cash opname dilakukan SA secara langsung termasuk saat pelaksanaan *closing meeting*. Informan 5 berpandangan meskipun metode *online* dirasa efektif untuk mempersingkat waktu AU maupun SA, tetapi ia merasa lebih baik jika pelaksanaan audit dilaksanakan langsung kelapangan. Intersubjektivitas informan 5 terwujud sebagai bahasa, dikarenakan interaksi yang terjadi didasarkan informasi (Tuffour, 2017). Terkait intersubjektivitas tersebut, digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Intersubjektif Pengalaman Informan 5

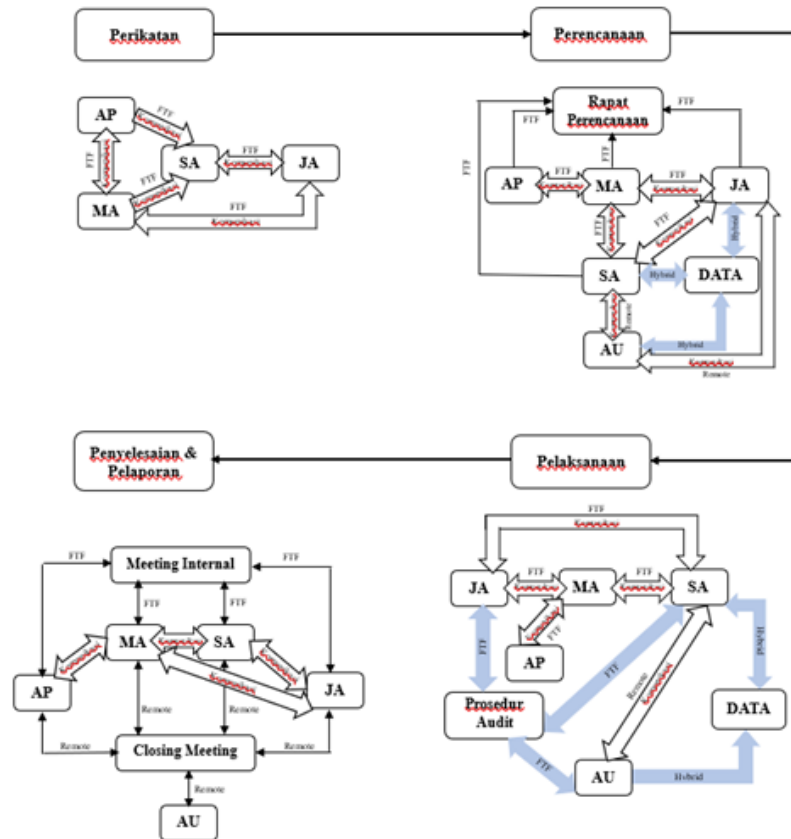
Sumber: Data Penelitian, 2024

Operasional intersubjektivitas individu auditor dan auditee di masa post pandemi COVID-19

Interaksi intersubjektivitas tim audit (AP, MA, SA, JA) dan AU memiliki pandangan yang sama yaitu masa pandemi mengubah pola interaksi auditor dan auditee yang pada awalnya sebelum pandemi interaksi pada proses audit sebagian besar dilaksanakan secara langsung (Martusa et al., 2021), tetapi setelah pandemi menjadi lebih sering secara *remote audit*. Penerapan metode *hybrid* didasarkan pengalaman AP data yang diterima secara *remote tidak* mengurangi substansi dari data tersebut. MA meskipun juga berpandangan metode *hybrid* efektif dilakukan, tetapi memiliki dasar yang berbeda dengan AP yaitu, penerapan *hybrid* yang dilaksanakan oleh MA dapat mempersingkat waktu audit (Muttaqin & Birton, 2024) sehingga komitmen terhadap *timeline* yang sudah disepakati dapat terpenuhi.

Intersubjektivitas proses audit *post* pandemi memperlihatkan interaksi yang terjalin secara *hybrid* yaitu pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan, sementara pada tahapan perikatan terjalin secara langsung di dalam tim audit, begitu pun

ditahap penyelesaian dan pelaporan interaksi antar individu auditor terjalin secara langsung termasuk pada proses *closing meeting* dengan AU yang juga terjalin secara langsung. Intersubjektivitas antar individu auditor dan antar auditor dengan auditee dalam proses audit di masa *post* pandemi COVID-19 dapat terlihat seperti gambar berikut



Gambar 6. Operasional Intersubjektivitas Individu Auditor dan Auditee di Masa *Post* Pandemi COVID-19
 Sumber: Data Penelitian, 2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah masa pandemi COVID-19, digunakan metode *hybrid* yaitu mengombinasikan metode FtF dan *remote audit*. Pada tahap perencanaan, terdapat dua metode audit yang digunakan yaitu FtF dan *remote audit*, metode FtF digunakan untuk melakukan interaksi antar auditor secara langsung dalam rapat perencanaan, sementara metode *remote audit* sebagai media manajer untuk mengkoordinasikan pekerjaan secara jarak jauh kepada senior dan junior yang berada di lapangan. Sedangkan interaksi auditor dengan auditee terjalin secara *hybrid* dalam proses komunikasi dan pemerolehan data. Pada tahap pelaksanaan, metode *hybrid* diterapkan untuk berinteraksi antar auditor. Interaksi auditor dengan auditee dalam penerapan prosedur audit dilaksanakan secara langsung dengan metode FtF, sedangkan dalam berkomunikasi dan distribusi data dilaksanakan secara *hybrid*.

Tahap penyelesaian dan pelaporan, keseluruhan interaksi antar auditor maupun antara auditor dengan auditee terjalin secara langsung dengan metode FtF yaitu pada saat *meeting* internal maupun *closing meeting*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa cakupan informan yang hanya berada di dalam satu tim perikatan dan auditee yang berkaitan langsung. Pelaksanaan FTF yang dilakukan tim audit dimasa pandemi, juga menjadi keterbatasan tidak dapat melihat interaksi antar individu auditor berinteraksi dengan menerapkan *remote audit* di internal tim auditor. Sehingga pengalaman intersubjektif penggunaan *remote audit* hanya dapat dilihat dari sisi interaksi antar individu auditor dengan auditee. Hal tersebut membuat pengalaman yang terjadi bisa berbeda dengan tim perikatan yang lain ataupun pelaksanaan audit di KAP yang berbeda. Berdasarkan keterbatasan di atas, diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang mengamati topik serupa untuk menggali dan melakukan observasi lebih mendalam serta menguji teori kepada kantor audit yang berbeda agar menemukan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, R. . (2022). Teknik Remote Audit di Masa Pandemi COVID-19. *Ekonomi & Bisnis*, 21(2), 205–214. <https://doi.org/10.32722/eb.v21i2.5632%7C>
- Ainurrofiq, I., & Amir, M. T. (2022). Penerapan hybrid working model terhadap perubahan budaya kerja dan nilai organisasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 3355–3368. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i8.1387>
- Ajeng, D., Sari, Refti, D., & Listyani. (2023). *Motif Waria Dalam Membangun Usaha Salon Kecantikan di Kecamatan Waru Sidoarjo* (Vol. 12, Issue 1).
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Jl . Ahmad Yani No . 117 , Jemur Wonosari Surabaya , Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) merupakan salah satu teori dari paradigma. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.21070/halaqa>
- Azizah, F., & Wahyuni. (2022). Kemampuan Remote Auditing dalam Meningkatkan Asersi Manajemen di Masa Pandemi. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 1–16.
- Efendi, A. (2020). Mekanisme Audit Kinerja Berbasis Teknologi Informatika pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya terhadap Proses Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor (JFA) Aparat Pengawas Internal Pemerintah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 53–62.
- Febriyana, N., Utami, S., Armadhani, & Nur, M. (2023). REMOTE AUDIT. *STUDI LITERATUR*, 1(3), 108–120.

- Fitriana, L., & Permana. (2021). Remote Audit sebagai Prosedur Audit Alternatif Inspektorat Daerah Provinsi Papua Barat pada Masa Pandemi Covid-19. *Igya Ser Hanjop: Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.47039/ish.3.2021.15-23>
- IAPI. (2021). Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021. In *Ikatan Akuntan Publik Indonesia*.
- Khoirunnisa, W. (2021). Tinjauan Kualitas Audit Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *IRWNS: Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1162–1166. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/2783>
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.31539>
- Martusa, R., Carolina, & Maranatha. (2021). Continuous Auditing: Strategi Pengauditan. *Akuntansi Ekonomi*, 449–465.
- Minarhadi, Trisnaningsih, & Referli. (2023). Persepsi Auditor Internal Terhadap Remote Audit Terkait Biaya Audit & Kepuasan Kerja Setelah Pandemi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntans*, 11(1).
- Muttaqin, M., & Birton, M. N. A. (2024). Intersubjectivity on organizational goal congruence and performance measurement process: evidence from an Indonesian firm. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2022-0279>
- Rayimovna. (2020). the Important Role of Audit Evidence in an Audit. *Audit*, 7(4), 159–162.
- Setyowicaksono, W., Firhan, & Uzliawati. (2023). Kualitas Audit Perusahaan Pasca Covid-19. *Akuntansi Ekonomi*, 7(3), 294–310.
- Tuffour, I. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*, 2(4), 1–5.
- Yowanda, V., Kristina, Pernando, Sherly, Erika, Sitepu, & Dinarianti, R. (2019). The effects of skepticism, auditor experience, and self- efficacy on audit judgments at the Public Accountant Office in Medan. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(2), 124–140.